

## **TINDAK LOKUSI, ILOKUSI DAN PERLOKUSI DALAM KOMUNIKASI ANTARPEMAIN SOTO MADHUREH**

**Mahendra Danu Hermansyah**

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[mahendrahermansyah@mhs.unesa.ac.id](mailto:mahendrahermansyah@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Diding Wahyudin Rohaedi, M.Hum.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[didingrohaedi@unesa.ac.id](mailto:didingrohaedi@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Soto madhureh adalah kesenian drama yang bercerita tentang kehidupan sosial masyarakat madura. Pada drama ini terjadi interaksi berupa tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi ini termasuk dalam kajian pragmatik, pragmatik sendiri adalah studi bahasa yang membahas tentang maksud tuturan. Di dalam tuturan para tokoh yang berperan di dalam drama soto madhureh ini terdapat tuturan yang mengandung maksud seperti halnya tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti dengan menggunakan kajian pragmatik. Adapun rumusan masalah penelitiannya adalah (1) bagaimana wujud lokusi dalam pertunjukan seni soto madhureh, (2) bagaimana wujud ilokusi dalam pertunjukan seni soto madhureh, (3) bagaimana wujud perlokusi dalam pertunjukan seni soto madhureh, (4) perbedaan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam pertunjukan seni soto madhureh. Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan wujud tindak lokusi dalam pertunjukan seni soto madhureh, (2) mendeskripsikan wujud tindak ilokusi dalam pertunjukan seni soto madhureh, (3) mendeskripsikan wujud tindak perlokusi dalam pertunjukan seni soto madhureh (4) mendeskripsikan perbedaan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam pertunjukan seni soto madhureh.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif sehingga penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi data yang diperoleh melalui pengamatan peneliti. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik dengan menggunakan teori tindak tutur. Sumber data penelitian ini adalah tokoh dalam pementasan seni drama soto madhureh. Data penelitian ini yaitu tuturan para tokoh dalam pementasan seni soto madhureh.

**Kata kunci:** *drama soto madhureh, tindak tutur, penelitian deskriptif*

### **Abstract**

Soto madhureh is a drama that tells the story of the social life about madura people. In this drama, interactions occur in the form of acts of locution, illocution and perlocution. These actions of locutions, illocution and perlocution are included in pragmatic studies, pragmatics itself is a language study that discusses the meaning of speech. In the speeches of the characters who play a role in the Soto Madhureh drama, there are utterances that contain intentions such as speech acts of locus, illocution and perlocution. This becomes interesting to research using pragmatic studies. The formulation of the research problems are (1) what is the form of locution in the soto madhureh art performance, (2) what is the form of illocution in the soto madhureh art performance, (3) what is the form of perlocution in soto madhureh art performances, (4) differences in speech acts locus, illocution and perlocution in the art performance of Soto Madhureh. In line with the formulation of the problem, the objectives of this study are (1) to describe the form of locutive acts in the soto madhureh art performance, (2) to describe the form of illocutionary acts in the soto madhureh art performance, (3) to describe the form of a perlocution act in the soto madhureh art performance (4) describe the differences in the speech acts of locus, illocution and perlocution in the art performance of Soto Madhureh. This research is a qualitative descriptive study, so this research is presented in the form of a description of the data obtained through researcher observations. In this case, the approach used is a pragmatic approach using speech act theory. The data source of this research is a character in the staging of the art drama Soto Madhureh. The data of this research are the utterances of the characters in the art performance of Soto Madhureh.

**Keyword:** *drama soto madhureh, speech acts, descriptive research.*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sebuah sarana komunikasi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial. Bloomfield (dalam Sumarsono: 2007:18) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang

bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungam dan berinteraksi. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berkomunikasi dan mengekspresikan pikiran serta perasaannya. Hal ini menandakan bahwa dengan adanya

bahasa manusia lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Bahasa sendiri dapat dikatakan sebagai sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Pendapat ini sejalan dengan Pendapat dari Barber, Wardhaugh, Trager, de Saussure, dan Bolinger (Chaer, 2007:32).

Studi mengenai bahasa itu luas dan banyak macamnya. Macam-macam studi bahasa antara lain yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Di antara studi tersebut ada bagian dari studi pragmatik, yaitu tindak tutur. Tindak tutur pun masih dibagi dibagi lagi. Leech mengemukakan, ada 3 jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (1993: 316).

Sejalan dengan leech, Yule(1996:99) berpendapat. Bahwa suatu saat, tindakan yang di ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung 3 tindak yang saling berhubungan yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, tindak perlokusi.

Selama ini, tuturan hanya diartikan sesuai dengan apa yang diujarkan. Dalam keilmuan, hal semacam itu dikenal sebagai studi sintaksis yang mempelajari tentang kalimat dan studi semantik yang mempelajari tentang makna. Padahal tuturan tidak selalu berupa kalimat. Tuturan bisa berupa celotehan, kata atau kalimat itu sendiri. Tuturan pun juga tidak selalu bermakna dari arti kata itu sendiri. Ada juga yang mengandung maksud dari sebuah tuturan. Dengan begitu seseorang dapat mengerti maksud dari tuturan orang lain.

Dalam pertunjukan drama soto madhureh pastinya terdapat tuturan percakapan antar pemain yang mengandung maksud dan tujuan tertentu. Sehingga menghasilkan peristiwa tutur atau tindak tutur yang terdiri dari tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Sejalan dengan tindak tutur Yule(1996:99) mengatakan bahwa peristiwa tutur adalah suatu kegiatan yang para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Peristiwa tutur terjadi karena interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dalam satu pokok tuturan waktu, tempat, dan situasi tutur.

Soto Madhura sendiri merupakan teater tradisi yang berada di kabupaten Bangkalan. Munculnya Soto Madhurâ bersamaan dengan lahirnya musik dangdut sekitar tahun 1972-1973 mampu mengurangi eksistensi kesenian tradisi sebelumnya yaitu sandur (Sandiwara Madura). Soto Madhurâ menjadi bagian dalam Orkes Melayu yang berkembang di Kabupaten Bangkalan.

Di Kabupaten Bangkalan teater tradisional yang masih terlihat keberadaannya adalah Slabadhan atau yang biasanya lebih dikenal dengan Sandur (Sandiwara Madura) dan Soto Madhureh dalam Orkes Melayu. Soto Madhureh hadir dengan kemasan Orkes Melayu, fenomena ini pelan-pelan menggeser keberadaan sandur.

Lakon Soto Madhureh ini diangkat dari cerita masyarakat madura tentang konflik rumah tangga yang sering terjadi karena sang suami pergi bekerja ke tempat yang jauh sedangkan istrinya hanya di rumah, lama tidak pulang istrinya selalu mencari tau tentang keberadaan suaminya sampai suatu ketika bertemu dengan seorang laki-laki kemudian berkenalan karena lamanya tidak berjumpa tanpa sadar laki-laki yang berkenalan dengannya adalah suaminya sendiri yang selama ini dicarinya. Soto madhureh sendiri merupakan pertunjukan teater tradisional yang mengandung unsur tari, musik, dan teater. Penamaan 'Soto Madhureh' didasarkan pada lagu yang dinyanyikan secara bersama-sama oleh para pemain pada akhir pementasan yang berjudul 'Soto Madhureh'. Soto Madhureh dikemas dalam Orkes Melayu. Orkes Melayu ini juga berkembang di Surabaya, salah satu Kelompok Orkes Melayu ini adalah O.M Putra Buana. Soto Madhureh biasa dipentaskan ketika berlangsungnya sebuah hajatan seperti pernikahan, khitanan, maupun pesta rakyat. Rutinitas masyarakat Madura khususnya di desa sebagian besar berprofesi sebagai petani dan nelayan yang jauh dari hiburan, sehingga mereka sangat antusias ketika ada pementasan bahkan mampu bertahan hingga waktu menjelang subuh. Pementasan Soto madhureh sendiri berupa percakapan antarpemain yang secara tidak langsung mengandung perintah dan tujuan tertentu.

#### *Rumusan Masalah*

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah penelitian adalah:

- Bagaimana wujud lokusi dalam pertunjukan seni soto madhureh ?
- Bagaimana wujud ilokusi dalam pertunjukan seni soto madhureh?
- Bagaimana wujud perlokusi dalam pertunjukan seni soto madhureh?
- Bagaimana perbedaan lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam pertunjukan seni soto madhureh?

#### *Tujuan Penelitian*

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- Mendeskripsikan wujud lokusi dalam pertunjukan seni soto madhureh.
- Mendeskripsikan wujud ilokusi dalam pertunjukan seni soto madhureh.
- Mendeskripsikan wujud perlokusi dalam pertunjukan seni soto madhureh.

- d. Mendeskripsikan perbedaan dari lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam pertunjukan seni soto madhureh

#### Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dari segi teoretis dan segi praktis.

##### a. Secara Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan berkenaan dengan kajian tindak tutur, khususnya bidang ilmu pragmatik.

##### b. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada penelitian selanjutnya khususnya di bidang ilmu kebahasaan pragmatik terkait dengan tindak tutur. Selain itu penelitian ini mampu memberikan pengetahuan tentang bentuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam pertunjukan soto madhureh.

#### Pragmatik

dibandingkan dengan cabang ilmu lain, pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik terbaru. Leech menyatakan bahwa pragmatik dapat berintegrasi dengan tata bahasa, meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis, melalui semantik (Leech, 1993:18). Lebih lanjut di katakannya bahwa semua ilmu tersebut merupakan studi bahasa secara internal, sedangkan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Leech kemudian mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (Leech, 1993:8).

Seperti Leech, George Yule menyatakan perbedaan antara sintaks, semantik, dan pragmatik (1996: 4). Sintaks adalah studi mengenai hubungan antara bentuk-bentuk kebahasaan, bagaimana menyusun bentuk-bentuk kebahasaan itu dalam suatu tataran yang tersusun dengan baik. Studi ini terjadi tanpa mempertimbangkan dunia referensi atau pemakai bentuk itu. Semantik adalah studi tentang hubungan antara bentuk linguistik dengan entitas di dunia. Dengan kata lain, semantik itu mengaji bagaimana hubungan kata-kata dengan suatu secara harfiah. Sedangkan pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk linguistik dan pemakai bentuk itu. Di antara tiga bagian tersebut, pragmatiklah yang memungkinkan orang ke dalam suatu analisis (Yule, 1995: 5).

Keduanya sepakat menunjukkan perbedaan antara pragmatik dengan ilmu lainnya seperti semantik dan pragmatik. Leech melakukan hal tersebut dengan memberikan contoh sebagai berikut.

[1] *what does x mean?* (Apa artinya X)

[2] *what did you mean by X?* (Apa maksudmu dengan X)

(Leech,

1993: 8)

Dengan contoh tersebut, Leech berusaha menjelaskan perbedaan semantik dan pragmatik. Ia menyatakan bahwa semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi seperti dalam [1], sedangkan pragmatik memperlakukan makna

sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi seperti dalam [2].

Perbedaan tentang ilmu bahasa tersebut di perkuat dengan pendapat Yule. Yule mengatakan bahwa dengan belajar pragmatik atau mempelajari bahasa dengan pendekatan pragmatik di dapat manfaat yang lebih, yakni seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang di maksudkan orang, asumsi mereka, maksud dan tujuan, dan jenis-jenis tindakan yang di perlihatkan seseorang ketika berbicara.

#### Teori Tindak Tutur

Cara tepat mengawali kajian mengenai tindak tutur adalah menyajikan pembagian tindak tutur. Ada tiga macam tindak tutur yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi diartikan melakukan tindakan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi berarti melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu, sedangkan tindak perlokusi berarti melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu.

Pembagian ketiga tindak tutur di contohkan Leech sebagai berikut:

- Lokusi: Penutur (n) mengatakan kepada petutur (t) bahwa X.

X adalah kata-kata tertentu yang di ucapkan dengan suatu makna dan acuan tertentu).

- Ilokusi: Dalam mengatakan X, n MENEGASKAN bahwa P.

- Perlokusi: Dengan mengatakan X, n MEYAKINKAN t bahwa P.

(Leech,

1993: 316)

#### Tindak Tutur Lokusi

Fokus lokusi adalah makna tuturan yang di ucapkan, bukan mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan itu. Rahardi (2005: 71) mendefinisikan bahwa lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang di kandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu.

Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah di identifikasi karena dalam pengidentifikasiannya tidak memperhitungkan konteks tuturan (Rohmadi, 2004: 30). Wijana (dalam Pamungkas, 2012: 218) juga mengatakan bahwa tindak lokusi relatif mudah untuk di identifikasi dalam tuturan karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur.

Dari batasan tersebut, dapat di tarik kesimpulan bahwa tindak lokusi hanya berupa tindakan menyatakan sesuatu dalam arti yang sebenarnya tanpa disertai unsur nilai dan efek terhadap mitra tuturnya. Berdasarkan hal ini maka tindak lokusi terbagi menjadi tiga tipe, yaitu

- a. Tindak Tutur tipe Naratif

Tindak tutur naratif dapat diartikan sebagai bentuk wacana dengan sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan

menjadi sebuah peristiwa dalam suatu tuturan waktu naratif berusaha menjawab pertanyaan, apa yang telah terjadi.

b. Tindak Tutur tipe Deskriptif

penekanan tindak tutur deskriptif adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya hayal pada mitra tutur, seolah mereka melihat dan merasakan sendiri objek secara keseluruhan. Tindak tutur deskriptif mampu menimbulkan daya hayal terhadap mitra tutur, tetapi efek tersebut tidak mengharuskan mitra tutur terlibat langsung dalam memberikan tanggapan.

c. Tindak Tutur tipe Informatif

Tindak tutur informatif ini mengartikan bentuk wacana yang mengandung makna, sehingga pendengar memperoleh amanat dari tuturan yang di dengarnya, informatif sebagai bentuk wacana yang mengandung makna sedemikian rupa sehingga pendengar atau mitra tutur mengerti amanat yang disampaikan.

*Tindak Tutur Ilokusi*

Yule memiliki pembagian tersendiri mengenai tindak ilokusi. Yule membagi tindak ilokusi menjadi 5, yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif (Yule, 1996: 95).

Dengan demikian berdasarkan penjelasan di atas, pembagian tindak ilokusi dijelaskan sebagai berikut:

(1). Deklaratif adalah jenis tindak tutur yang memiliki maksud memberitahu. Tindak tutur tersebut dapat mengubah dunia melalui tuturan. Tindak ilokusi deklaratif menyatakan suatu keadaan baru yang muncul karena tuturan, seperti membaptis, mengesahkan, mengangkat, menghukum, dan sebagainya.

contoh:

Kami nyatakan terdakwa bersalah.

(2). Representatif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian seperti yang di gambarkan pada contoh berikut.

contoh:

bumi itu datar.

(3). Ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.

contoh:

Sungguh, saya minta maaf atas kesalahan saya.

(4). Direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran.

contoh:

jangan sentuh itu!

(5). Komisif adalah jenis tindak tutur yang dipahami penutur untuk mengingatkan dirinya terhadap tindakan-

tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, dan ikrar.

contoh:

Saya akan kembali lagi untuk mengunjungi anda.

*Tindak Tutur Perlokusi*

Tindak perlokusi (Perlocutionary act), melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindak perlokusi menghasilkan efek atau hasil, yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Tanggapan tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Contoh: Saya lapar!. Yang dituturkan oleh si penutur menimbulkan efek kepada pendengar, yaitu dengan reaksi memberikan atau menawarkan makanan kepada penutur.

**METODE**

*Jenis Penelitian*

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti ini, penelitian yang berjudul “*Tindak Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi dalam Komunikasi Antar Pemain Soto Madhureh*” menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan wujud tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi dalam kesenian soto madhureh ini. Menurut Moelong (2005:6) bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan, persepsi, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu teks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Selain itu, metode kualitatif juga lebih peka dan menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden.

Dalam penelitian ini, menggunakan kajian berupa kajian deskriptif untuk menggambarkan wujud dari tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi pada pertunjukan seni soto madhureh ini. Kajian deskriptif digunakan di dalam penelitian ini karena objek dalam penelitian ini berupa data kebahasaan. sejalan dengan yang diungkapkan oleh Moelong (2005:11) bahwa dalam penelitian deskriptif, yang dihasilkan adalah berupa kata-kata, bukan angka. Hal ini merupakan kelanjutan dari adanya pengaruh penerapan metode kualitatif. Selain itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana pada saat penelitian dilakukan yaitu berupa pengumpulan data dokumentasi yang berisi kata-kata lisan dari subjek yang diamati yang hasilnya tidak dimodifikasi atau direkayasa. Jadi, keaslian data benar-benar terjaga, bahkan tidak mempertimbangkan baik buruknya tuturan.

*Sumber Data*

Pada penelitian ini, yang menjadi sumber data adalah seni pertunjukan ‘Soto Madhureh’ yang diambil secara langsung oleh peneliti di Dusun Doroagung, Desa Kumpul, Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan pada tanggal 4 Februari 2018. Pementasan ‘Soto Madhureh’

yang dilangsungkan pada tanggal tersebut dikarenakan adanya hajatan pernikahan. Dialog atau percakapan antarpemain dalam seni pertunjukan Soto Madhureh yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang menjadi objek penelitian.

#### Data Penelitian

Data penelitian adalah tuturan antarpemain dalam pementasan seni pertunjukkan Soto madhureh yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi percakapan. Pementasan yang umumnya ada di Pulau Madura menjadi alasan kuat penggunaan Bahasa Madura sebagai bahasa pengantar setiap pementasan. Berikut adalah salah satu contoh data tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi percakapan dalam seni pertunjukan Soto Madhureh.

Contoh lokusi percakapan:

Ahmad : Aduh, Masya Allah seddeng tobhuk. Andik bini' duek tapeh tak

pernah atemoh, mon engkok kaloar bini' aglejer. Bebini' engak apah kadueh, tak endek e ator lake'. Pojur bhekto engkok mole tak katemoh, sakeng katemoh la e tabrak agji ka sepeda motor e laok rowa. Aduh, Masya Allah mun enghighirin bini' norok peggel tang bini' reng medhureh riya nyoon sapora. Tak lempho dhujen aghigir. Ontong tadhek seppor lebet, mun bedeh la e tabra aghi bik engkok.

(Aduh, Masya Allah sedikit membosankan. Punya dua istri tapi tidak pernah bertemu, kalau saya keluar istri keluyuran. Istri seperti apa mereka berdua itu, tidak mau diatur laki-laki. Untung waktu saya pulang tidak bertemu, kalau bertemu sudah saya tabrakan ke motor di selatan itu. Aduh, Masya Allah kalau dimarahin istri saya marah. Istri saya yang orang madura ini minta ampun, tidak bisa gemuk sukanya marah. Untung tidak ada kereta lewat, kalau ada sudah saya tabrakan.)

Farida : Boabo, deddinah ngak jiah lakonah sedeh yeh hah? keng bininah e' rasanagih dek tetanggeh, iyeh? (Jadi seperti ini kelakuanmu?. Istrinya diomongin ke tetangga, iya?).

Tuturan Ahmad menjelaskan adanya tindak lokusi tipe direktif karena hanya menjelaskan tentang kegelisahan isi hatinya terhadap sang istri tanpa ada maksud tambahan yang lain.

#### Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012: 92). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menyimak percakapan antarpemain dalam seni pertunjukan Soto Madhureh.

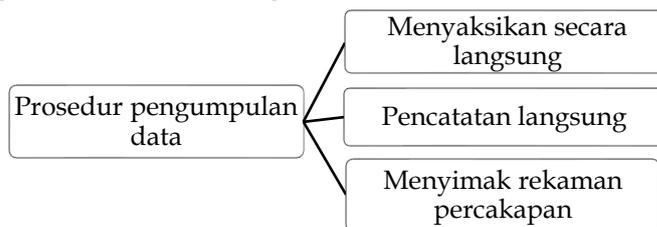
#### Teknik pengumpulan Data

Sebagai kelanjutan dari metode simak, pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2012: 92). Teknik lanjutan dari teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik tersebut sebagai berikut.

- a) Teknik simak bebas libat cakap adalah peneliti berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa, serta menyimak percakapan yang terjadi pada informan. Peneliti tidak terlibat dalam pertuturan yang sedang diamati. Peneliti mengamati percakapan antarpemain guna mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.
- b) Teknik rekam adalah teknik pengumpulan data dengan cara merekam percakapan informan, terutama yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian. Teknik rekam dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merekam secara langsung percakapan antar tokoh dalam pementasan soto pertunjukan Soto Madhureh. Dengan demikian peneliti mendapatkan data berupa berkas dalam bentuk video percakapan.
- c) Teknik catat adalah mencatat data-data yang terdapat dalam teknik simak. Peneliti kemudian menyeleksi, mengatur, dan mengklasifikasikan data lokusi, ilokusi dan perlokusi percakapan dalam seni pertunjukan Soto Madhureh.

#### Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Menyaksikan secara langsung percakapan lawakan pada seni pertunjukan Soto Madhureh serta merekam dalam

bentuk video. Hasil rekaman dimasukkan dalam flash disk guna mempermudah dalam penganalisisan.

Melakukan pencatatan langsung terhadap ujaran yang terindikasi pada implikatur percakapan. Menyimak rekaman percakapan dan penganalisisan berdasarkan rumusan masalah. Penganalisisan dalam bentuk tabel guna mempermudah pengklasifikasian percakapan antar tokoh. Menyimak rekaman percakapan dan penganalisisan berdasarkan rumusan masalah. Penganalisisan dalam bentuk tabel guna mempermudah pengklasifikasian percakapan antar tokoh.

#### *Metode Analisis Data*

Metode penganalisisan data pada penelitian ini adalah metode padan. Metode padan merupakan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang diteliti dengan menentukan satuan lingual sasaran penelitian. Fokus yang menjadi masalah penelitian terlepas dan tidak menjadi bagian data bahasa yang diteliti (Mahsun, 2012: 120). Dalam penelitian ini percakapan antarpemain dalam seni pertunjukan Soto Madhureh yang mengandung lokusi, ilokusi, dan perlokusi percakapan menjadi fokus penganalisisan data.

#### *Teknik Analisis Data*

Sebagai kelanjutan dari metode padan, penganalisisan data pada penelitian ini menggunakan teknik dasar hubung banding yang bersifat ekstralingual, teknik tersebut dapat menentukan identitas satuan lingual. Teknik lanjutan dari teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lanjutan berupa teknik hubung banding samakan hal pokok (HBSP). Jadi, setelah dipilah berdasarkan fokus rumusan masalah, maka dilakukan penganalisisan untuk menemukan lokusi, ilokusi dan perlokusi percakapan dalam seni pertunjukan Soto Madhureh.

#### *Prosedur penganalisisan data*

Prosedur penganalisisan data dalam penelitian ini terdiri atas beberapa tahap yang dilakukan oleh peneliti, tahapan tersebut sebagai berikut.

##### (1) Transkrip data

Transkrip data dilakukan setelah menyimak pementasan seni pertunjukan Soto Madhureh yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu wujud lokusi, ilokusi dan perlokusi percakapan dalam seni pertunjukan Soto Madhureh.

##### (2) Klasifikasi data

Klasifikasi data dilakukan dengan mengumpulkan percakapan yang mengandung lokusi, ilokusi dan perlokusi dari ujaran antarpemain dalam seni pertunjukan Soto Madhureh.

##### (3) Pemahaman data

Pemahaman data digunakan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data. Pemahaman data dilakukan sesudah proses transkrip data, klasifikasi data, dan pengkodean data.

##### (4) Penganalisisan data

Setelah dilakukan proses transkrip data, klasifikasi data, kodifikasi data, dan pemahaman data, maka dilakukan pengalisan data. Proses ini dilakukan untuk menafsirkan dan menemukan data yang berhubungan dengan rumusan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil analisis data dan pembahasan ini dipaparkan mengenai lokusi, ilokusi dan perlokusi percakapan dalam seni pertunjukan Soto Madhureh meliputi (1) bentuk lokusi percakapan dalam seni pertunjukan Soto Madhureh dan (2) bentuk ilokusi percakapan dalam seni pertunjukan Soto Madhureh. (3) bentuk perlokusi percakapan dalam seni pertunjukan Soto Madhureh. (4) perbedaan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam pertunjukan seni soto madhureh.

Secara teknis ketiga rumusan masalah tersebut akan dijabarkan secara berurutan sesuai dengan masalah pada pembahasan berikut:

### **Bentuk-bentuk Tindak Tutur Lokusi.**

Bentuk-bentuk tindak lokusi ada tiga tipe yaitu (1) tindak tutur lokusi tipe naratif, (2) tindak tutur lokusi tipe deskriptif, (3) tindak tutur lokasi informatif.

### **Tindak Tutur Lokusi Tipe Naratif**

Tindak tutur lokusi naratif diartikan sebagai bentuk wacana dengan sasaran utamanya adalah tindak tutur yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa dalam suatu tuturan waktu naratif berusaha menjawab pertanyaan “apa yang terjadi”.

Tindak tutur lokusi yang bertipe naratif sebagai berikut:

(1) Ahmad: ”Aduh, masya allah sedikit membosankan. Punya dua istri tapi tidak pernah bertemu, kalau saya keluar istri keluyuran. Istri seperti apa mereka berdua itu, tidak mau diatur laki-laki. Untung waktu saya pulang tidak bertemu, kalau bertemu sudah saya tabrakan ke motor di selatan itu. Aduh, masya allah kalau dimarahin istri saya marah. Istri saya yang orang madura ini minta ampun, tidak bisa gemuk Sukanya marah. Untung tidak ada kereta lewat, kalau ada sudah saya tabrakan”.

*Data (1) tersebut merupakan tindak tutur naratif karena sebuah tuturan peristiwa. Dalam data (1) tersebut sebuah tuturan peristiwa seorang suami yang mengeluh tentang istrinya yang tak menuruti kemauan suami. Tetapi meskipun begitu suaminya hanya bisa mengeluh tanpa mengharapkan sesuatu dari istrinya.*

### Tindak tutur lokusi tipe informatif.

Tindak tutur lokusi tipe informatif adalah suatu bentuk wacana yang mengandung makna, sehingga pendengar memperoleh amanat dari sebuah tuturan yang didengarnya, informatif sebagai bentuk wacana yang mengandung makna yang sedemikian rupa.

Tindak tutur lokusi tipe informatif sebagai berikut:

(1) Farida: "Heh, dikira saya tidak bisa kerja. Aku itu kasihan sama kamu mas, disini saya coba buka warung kopi mas."

Data (1) tersebut merupakan tindak tutur tipe informatif karena sebuah tuturan mengandung ungkapan rasa kasihan istri terhadap suami yang membantunya dengan cara membuka warung kopi sendiri tanpa bantuan suami dan berharap suami dapat membantunya.

Dalam hal ini tindak lokusi hanya sebagai penyampaian makna informasi saja tanpa ada maksud tertentu untuk mempengaruhi lawan tutur tersebut.

### Tindak tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah sebuah tuturan yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi mempunyai beberapa jenis yaitu ekspresif, representatif, direktif, komisif, dan deklaratif.

### Tindak tutur ilokusi ekspresif

Tindak tutur ekspresif ada beberapa tuturan yang meliputi tuturan mengucapkan terimakasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, menyalahkan dan mengkritik.

(1) Ahmad: "masya allah, kasihan sekali dek. Beli cangkir cuman satu."

Farida: "iya mas cangkirnya hanya satu saja. Mas mau belikan lagi?."

dalam data (1) merupakan tindak tutur ekspresif karena sang suami mengucapkan tuturan yang berisi perasaan bela sungkawa terhadap istrinya yang membuka usaha warung kopi tetapi hanya mempunyai satu cangkir saja. Dengan tuturan tersebut sang suami berharap istrinya untuk membeli cangkir lagi.

(2) Ahmad: "Oh pintar istri saya, meskipun kurus begini bisa bantu suami, masya allah."

Farida: "iya mas mau gimana lagi, inikan juga buat keluarga kita."

Dalam data (2) merupakan tindak tutur ekspresif yang bersifat memuji. Karena sang suami memuji istrinya yang membuka usaha warung kopi meskipun fisik sang istri seharusnya tidak cukup kuat untuk

bekerja. Dan dengan tuturan tersebut sang suami berharap untuk istrinya dapat membantunya dalam hal mencari nafkah.

(3) Ahmad: "Dek, jangan mempermalukan saya! Sehari udah saya beri 300.000, aduh."

Farida: "habis gimana lagi mas, keadaan kita begini kok."

Dalam data (3) merupakan tindak tutur ekspresif yang bersifat menyalahkan. Karena tuturan suami yang dituduh tidak memberi nafkah kepada istrinya. Padahal sang suami sudah memberi uang 300.000 dan berharap tidak dipermalukan lagi oleh sang istri.

### Tindak tutur ilokusi representatif

Tindak tutur representatif adalah suatu tuturan yang menyatakan menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian. Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu agar dapat dinilai benar atau tidaknya.

(1) Farida: "Mas, uang 300.000 sudah saya buat untuk modal buka warung."

Ahmad: "oh jadi begitu ya dek."

Dalam data (1) merupakan tindak tutur representatif yang bersifat menunjukkan. Karena dalam tuturan tersebut sang istri bertutur kepada suaminya. Sang istrinya menunjukkan kebenaran tentang uang 300.000 yang sudah digunakannya untuk membuka usaha warung. Dalam hal ini sang istri mencoba mengasihkan bukti kepada suami yang sebelumnya tidak percaya bahwa uang 300.000 digunakan untuk hal lainnya dan berharap sang suami memberikan uang lagi.

### Tindak tutur ilokusi direktif

Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang menyatakan tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah dan menentang.

(1) Farida: "Jangan salahkan yang perempuan, kenapa kamu tidak pulang selama berbulan-bulan?. Aku tidak diberi uang belanja"

Ahmad: "iya dek"

Dalam data (1) merupakan tindak tutur direktif yang bersifat meminta. Karena dalam tuturan tersebut sang istri bertanya kepada suami yang tidak memberi uang belanja kepada istrinya. Sebagai suami wajib memberikan uang belanja kepada istri.

(2) Farida: “Apa uang 300.000 untuk sebulan?. Sehari cuman 10.000, dapat apa itu mas?”

Ahmad: “ya coba kamu cukupkan saja dek!”

*Dalam data (2) merupakan tindak tutur direktif yang bersifat menentang. Karena dalam tuturan tersebut sang istri menentang suaminya dengan menyatakan “uang 300.000 untuk sebulan”. Sang istri berfikir uang 300.000 untuk sebulan tidak cukup untuk biaya sehari-hari dengan harapan bisa ditambah lebih dari 300.000.*

### **Tindak tutur ilokusi komisif**

Tindak tutur komisif adalah bentuk tindak tutur yang menyatakan penuturnya untuk melaksanakan hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya tuturan yang mengandung sumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan. Tindak tutur komisif sebagai berikut.

(1) Farida: “Uang 300.000 saya belikan satu naman, satu cangkir, dan satu tutup cangkir mas.”

Ahmad: “alhamdulillah dek”

*Dalam data (1) merupakan tindak tutur komisif yang bersifat menyatakan kesanggupan. Karena dalam tuturan tersebut sang istri berkata “uang 300.000 saya belikan satu naman, satu cangkir, dan satu tutup cangkir mas” meskipun kenyataannya kurang namun sang istri masih sanggup untuk membelikan peralatan warung untuk berjualan.*

### **Tindak tutur ilokusi deklaratif**

Tindak tutur deklaratif adalah jenis tindak tuturan yang menyatakan tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan. Tindak tutur deklaratif sebagai berikut.

(1) Ahmad: “Wah bahaya, awas kalau ketemu sama malih.”

Farida: “kenapa emang mas?”

*Dalam data (1) merupakan tindak tutur deklaratif yang bersifat melarang. Karena dalam tuturan tersebut sang suami mengatakan tuturan “wah bahaya, awas kalau ketemu sama malih”. Dalam tuturan tersebut sang suami melarang istrinya bertemu dengan orang yang bernama malih karena sang suami menaruh rasa curiga dan bisa membahayakan istrinya.*

(2) Ahmad: “Masya allah, laris ya warungnya dek. Laris sekali!”

Farida: “alhamdulillah mas”

*Dalam data (2) merupakan tindak tutur deklaratif yang bersifat mengesankan. Karena didalam tuturan tersebut sang suami menuturkan “masya allah, laris ya warungnya dek, laris sekali!”. Dalam tuturan tersebut sang suami terkesan terhadap warung yang telah dibangun istrinya dengan modal minim tetapi warung tersebut bisa laris sekali.*

*Dalam hal ini tindak ilokusi merupakan makna yang tersembunyi di dalam tuturan. Tuturan ilokusi ini terkadang muncul dari sang istri maupun sang suami. tuturan ilokusi sendiri belum tentu bisa mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan tindakan*

### **Tindak tutur perlokusi**

Tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Tindak perlokusi sendiri diutarakan oleh penutur yang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek terhadap lawan tuturnya baik itu disengaja maupun tidak. Tindak tutur perlokusi mempunyai jenis yaitu direktif, ekspresif, representatif, komisif.

### **Tindak tutur perlokusi direktif**

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai penutur untuk menyuruh lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur terhadap lawan tutur. Dalam tahapan klasifikasi lebih dalam, tindak tutur direktif meliputi yaitu perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Berikut data tindak tutur direktif jenis permohonan.

(1) Ahmad: “Aduh dek, tidak usah pakai goyang begitu kalau mengaduk kopi! Tangannya yang bergerak”.

Farida: “iya mas maaf, Tadi hanya seponan saja”.(adegan sang istri tiba-tiba menghentikan goyangannya)

*Dalam data (1) merupakan tindak tutur direktif yang bersifat memohon. Karena dalam tuturan tersebut sang suami mengatakan “aduh dek, tidak usah pakai goyang begitu kalau mengaduk kopi! Tangannya yang bergerak”. Dalam tuturan tersebut sang penutur mencoba mempengaruhi mitra tutur agar melakukan kegiatan mengaduk kopi dengan cara sang penutur yaitu tangannya aja yang bergerak tidak usah pakai goyangan dan tuturan tersebut berhasil mempengaruhi lawan tuturnya sehingga lawan tutur tidak lagi*

*melakukan adegan mengaduk kopi dengan goyang.*

### Tindak tutur perlokusi ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Berikut data tindak tutur ekspresif yang bersifat kesengsaraan.

(1) Farida: “Teruskan pergi tidak pulang-pulang mas. Adek disini kangen, jangan lah kau pergi lagi mas!”.

Ahmad: “iya dek mas, tidak akan pergi lagi kok demi kamu”.(adegan ditutup dengan sang suami yang tidak jadi pergi untuk meninggalkan istrinya).

*Dalam data (1) merupakan tindak tutur ekspresif yang bersifat kesengsaraan. Karena dalam tuturan tersebut sang istri mengatakan “teruskan pergi tidak pulang-pulang mas!”. Dalam tuturan tersebut sang istri seolah-olah tega untuk menghadapi kondisi dengan ditinggalkan suami, dengan begitu sang suami tidak akan tega untuk meninggalkan istrinya lagi. Dalam hal ini sang istri selaku penutur mencoba memengaruhi mitra tuturnya yaitu suaminya dan berhasil membuat suami tidak jadi pergi meninggalkan istrinya.*

*Dalam hal ini tindak perlokusi adalah pemaknaan atau sikap seseorang terhadap kalimat tuturan yang diucapkan oleh penutur.*

## PENUTUP

### Simpulan

Sesuai dengan analisis data penelitian, pada bagian ini disajikan simpulan tentang tindak tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi dalam Komunikasi Antar Pemain Soto Madhureh kajian pragmatik, simpulan itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bentuk- bentuk tindak tutur lokusi dalam drama soto madhureh ini muncul sebanyak dua tipe tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi tipe naratif muncul sebanyak 1 kali saja, kemudian tindak tutur lokusi tipe informatif.
2. Tindak tutur ilokusi dalam drama soto madhureh ini di dominasi oleh tindak tutur ilokusi tipe ekspresif yang bertipe menyalahkan, memuji, dan mengeluh. Masing-masing tindak tutur ilokusi tipe ekspresif muncul sebanyak 3 kali. Lainnya 1 kali tindak tutur ilokusi representatif, tindak ilokusi direktif, dan tindak tutur ilokusi komisif.

3. Bentuk tindak tutur perlokusi dalam drama soto madhureh ini terdapat dua tuturan. Yang kali pertama muncul adalah tindak tutur perlokusi jenis tuturan perlokusi direktif dan yang kedua adalah tindak tutur perlokusi jenis tuturan perlokusi ekspresif.

4. Perbedaan lokusi, ilokusi dan perlokusi ini adalah terhadap lawan tuturnya. Tuturan lokusi sendiri adalah hanya sebagai penyampaian makna informasi saja tanpa ada maksud tertentu untuk mempengaruhi lawan tutur tersebut. Sedangkan ilokusi adalah suatu tuturan yang mengandung makna tersembunyi didalam tuturan, namun tuturan ilokusi sendiri belum tentu bisa untuk mempengaruhi lawan tutur seperti perlokusi. Berbeda dengan ilokusi perlokusi adalah suatu tuturan yang mengandung makna dan makna tersebut dapat mempengaruhi lawan tuturnya, dalam hal ini perlokusi juga dapat diartikan sebagai pemaknaan atau sikap seseorang terhadap tuturan yang diucapkan oleh penutur.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang diajukan, yaitu:

1. Bagi pembaca disarankan untuk membaca terlebih dahulu mengenai konsep teori Tindak tutur lokusi, ilokusi dan Perlokusi dan melihat kesenian drama Soto Madhureh

Bagi peneliti Bahasa selanjutnya yang meneliti dan menggunakan teori yang sama, disarankan mampu mengembangkan teori Teori lokusi, ilokusi dan perlokusi untuk menambah penelitian bahasa. Disarankan juga ada penelitian selanjutnya terhadap kesenian Soto Madhureh untuk membahas keseluruhan berbahasa tokoh yang ada di dalam kesenian Soto Madhureh dengan menggunakan Teori lokusi, ilokusi dan perlokusi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arum, Dewi Puspa. 2011. “Tuturan Sugestif dalam Bahasa Hipnotis: Kajian Tindak Tutur Searle dan Austin”. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS UNESA.
- Aziz, Ahcmad Tantowi. 2013. “Tindak Tutur Mario Teguh dalam Acara Mario Teguh Golden Ways. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS UNESA.

- Leech. Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (diterjemahkan oleh M.D.D Oka dan Setyadi Setyapranata). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy, J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Penerbit Abadi.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wijana, I Dewa putu. 2009. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

